

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Perkawinan dan Landasan Hukumnya

Perkawinan adalah istilah dari bahasa Indonesia. Istilah perkawinan dalam hukum Islam dinamakan “pernikahan” berasal dari kata “nikah”, artinya adalah akad (perjanjian) antara calon suami-istri untuk mensahkan hubungan keduanya sebagai suami-istri untuk melanjutkan keturunan.¹

Perkawinan atau pernikahan dalam literatur fiqh berbahasa arab disebut dengan dua kata, yaitu *Nikah* (نكاح) dan *Zawaj* (زوج), kedua kata ini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi. Kata *na-ka-ha* banyak terdapat dalam al-Qur'an dengan arti kawin, seperti dalam QS. An-Nisa'(4) : 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ الْيَتَامَىٰ مَتْنًى وَتِلْكَ وَرُبْعٌ فَإِنْ
خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Demikian pula banyak terdapat kata *zawaja* dalam al-Qur'an yang mengandung arti kawin, seperti pada QS. al-Ahzab (33) : 37.

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاهَا لِيكُنْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا
قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Secara arti, kata nikah berarti “*bergabung*” (ضم) “*hubungan kelamin*”

(وطء) dan juga berarti “*akad*” (عقد) adanya dua kemungkinan arti ini karena kata

¹ Umar Said Sugiartono, S.H. M.S. *Pengantar Hukum Indonesia* , Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2014, hal. 200.

nikah yang terdapat dalam al-Qur'an memang mengandung dua arti tersebut². Kata nikah yang terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 230.

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ

Mengandung arti hubungan kelamin dan bukan hanya sekedar akad nikah karena ada petunjuk dari hadist nabi bahwa setelah akad nikah dengan laki-laki kedua perempuan itu belum boleh dinikahi oleh mantan suaminya kecuali suami yang kedua telah merasakan nikmatnya hubungan kelamin dengan perempuan tersebut³.

Berikut adalah beberapa definisi tentang perkawinan oleh Sarjana Islam dan mengemukakan rumusan dengan menyadarkan pendapat mereka pada ajaran Islam :

1. Menurut Ahmad Azhar Basyir ; “ Perkawinan adalah suatu akad atau pernikahan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan wanita dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga yang diliputi rasa tentram serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah SWT.⁴”
2. Menurut Hazzairin : “Perkawinan adalah hubungan seksual, tidak ada nikah (perkawinan) bilamana tidak ada hubungan seksual, dan bila tidak ada hubungan seksual antara suami-istri maka tidak perlu ada tenggang waktu tunggu ('iddah) untuk menikah lagi bekas itu dengan laki-laki lain.⁵”

² Prof. DR. Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam DI Indonesia; antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: 2014, hal 36

³ Ibid

⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: FH-UII, 1980, Hlm. 11.

⁵ Hazzairin, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1981, hlm 1.

3. Haya Binti Mubarak al-Barik: “perkawinan/nikah adalah akad atau ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang menjamin halalnya pergaulan sebagai suami-istri dan sahnya hidup berumah tangga dengan tujuan membentuk keluarga sejahtera.⁶”
4. Menurut Zuhri Hamid : “Perkawinan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga dan untuk ketentraman serta dilaksanakan menurut ketentuan syariat Islam.⁷”

Dari definisi dan maksud diatas bahwa perkawinan atau pernikahan merupakan sebuah akad yang dilakukan oleh calon suami-istri agar dapat melakukan hubungan yang dihalalkan menurut tuntunan syariat dengan tujuan untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warohmah dan mendapatkan keturunan-keturunan atau generasi yang diharapkan.

Undang-undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan

“Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa”

Kompilasi Hukum Islam (KHI) BAB I tentang dasar-dasar perkawinan

Pasal 2 disebutkan bahwa :

“Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mīṣāqon ghalīdzan untuk mentaati perintah Allah SWT. dan melaksanakannya merupakan ibadah ”

⁶ Haya Binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta; Darul Falah, 1419.

⁷ Zahri Hamid, *Pokok-Pokok Perkawinan di Indonesia*, Jakarta; Bina Cipta, 1989. hlm 1.

Perkawinan menurut agama Islam mempunyai unsur-unsur ibadah, melaksanakan perkawinan berarti melaksanakan sebagian dari ibadahnya dan berarti pula telah menyempurnakan sebagian dari agamanya. Perkawinan bertujuan membentuk keluarga yang diliputi rasa saling cinta-mencintai dan rasa kasih sayang antara sesama anggota keluarga⁸.

Allah SWT. Berfirman dalam QS. An-Nahl (16) :72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِالنِّعْمَةِ اللَّهُ هُمْ يَكْفُرُونَ

Selain firman Allah SWT. Tersebut diatas terdapat pula hadist nabi Muhammad SAW. Yang menjelaskan tentang perintah agar menikah :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ
مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ, فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ, وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ, وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ,
فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

□

B. Memilih Pasangan

Sebelum memulai ke jenjang perkawinan sangat penting bagi kedua calon pasangan yang akan melangsungkan perkawinan agar memilih dan memilah pasangan yang baik, agar kehidupan bagi pasangan menjadi pasangan yang *sakinah, mawaddah, warohmah*. Maka untuk mencapai hal tersebut diperlukan usaha untuk memilah dan memilih pasangan yang betul-betul baik, dalam segala aspek, dalam hal ini nabi Muhammad SAW. Bersabda :

⁸ Rusli dan Tama R, *Perkawinan Beda Agama dan Masalahnya* ,Bandung: Pionir Jaya; 1984, hal 17

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ :
لِمَالِهَا, وَلِحَسَبِهَا, وَلِجَمَالِهَا, وَلِدِينِهَا, فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرْتِيبًا يَدَاكَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مَعَ بَقِيَّةِ
السَّبْعَةِ.⁹

Hadist ini memberikan kriteria-kriteria bagi pihak laki-laki yang akan mengawini perempuan dengan memperhatikan beberapa hal :

Pertama : Menjadi kodrat manusia dalam memilih pasangan ialah pasangan yang mempunyai harta benda atau ekonomi yang berkecukupan. Seorang laki-laki mengawini perempuan karena ekonominya, sehingga dalam perkawinan akan memberikan kemudahan dalam kehidupan berkeluarga.

Kedua : Nasab adalah keturunan, dalam hal ini laki-laki dimaksud untuk memilih perempuan sebagai pasangan dari kalangan atau keturunan yang baik-baik. dan juga oleh seorang laki-laki yang harus diperhatikan adalah reproduksi agar kelak bisa memiliki keturunan yang dapat diharapkan.

Ketiga : Laki-laki mencari pasangan dimulai dari pandangan awal terhadap kecantikan seorang perempuan dan menjadi fitrah laki-laki untuk mengetahui pasangannya dengan melihat kecantikannya, kendatipun sifat dari cantik adalah relatif, memang fitrah manusia melihat sesuatu dengan keindahan.

Keempat : yang terakhir adalah agama, bagi kaum laki-laki dalam memilih pasangan harus diperhatikan agamanya yang se-iman dan se-aqidah karena jika tidak se-iman dan se-aqidah akan rentan timbul permasalahan karena tidak sepaham. Dengan kepentingan agama ini seharusnya laki-laki

⁹ Ibnu Hajar Al Asqolani, Kitab Bulughul Marom, Edisi Darul Ilmi Surabaya, Hal. 201 Hadist No. 997. Hadist dari Abi hurairah.

harus lebih berhati-hati dalam memilih pasangan maka Nabi Muhammad SAW. didalam akhir hadistnya menjelaskan “*pilihlah agamanya agar kamu selamat*”

Kriteria utama yang harus ditetapkan oleh para lelaki dalam memilih calon istri adalah agamanya, yaitu seorang perempuan muslimah yang salihah, taat kepada Allah SWT. dan Rasul-nya, serta berakhlak mulia. Tentu saja, kepentingan lain tidak diabaikan, hanya haruslah berlandaskan kebaikan agama, bukan yang lain¹⁰.

Dengan Landasan agama inilah, Islam mengharamkan pernikahan antar agama, karena hal itu akan berdampak menghancurkan kebaikan mahlilai rumah tangga. Perhatikanlah bagaimana al-Qur'an memberikan perhatian yang amat besar dalam landasan agama ini. Hal ini menunjukkan sedemikian penting meletakkan landasan-landasan agama dalam memilih pasangan hidup, sebelum segala sesuatu. Seorang laki-laki beriman hanya dihalalkan menikahi perempuan beriman. Adalah kesesatan apabila seorang laki-laki memilih perempuan yang tidak bergama Islam hanya karena kecantikan, kekayaan atau karena kebaikan lain menurut ukuran dirinya sendiri¹¹.

C. Peran dan Fungsi Keluarga

Arti Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah : *laku; hal berlaku/bertindak; pemeran; pelaku; pemain (film/drama)*¹². Peran keluarga ini lebih kepada sebuah kegiatan dalam melakukan hak dan kewajiban

¹⁰ Cahyadi Takariawan, *Di Jalan Dakwah Kugapai Saikinah* ,Solo: Era Intermedia, 2009, hal. 58

¹¹ Ibid

¹² KBBI

dalam kesehariannya, dengan melakukan peran maka keluarga telah menjalankan hak dan kewajibannya sebagai keluarga.

Pasangan dan orang tua dalam keluarga memiliki tiga peran pokok: produser, manajer, dan pemimpin. Tugas produser adalah mengupayakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Manajer bertugas mendelegasikan tugas kepada seluruh anggota keluarga. Pemimpin bertugas membuat perubahan, memotivasi dan mengarahkan anggota untuk melakukan tugas. Ada kecenderungan anggota keluarga memiliki peran yang tetap. Padahal ketiga peran tersebut saling tergantung satu dengan lainnya. Pada sisi yang lain, tiga peran tersebut juga tidak dapat dijalani oleh semua anggota keluarga secara bersamaan. Karenanya sangat ideal bahwa keluarga merupakan sebuah tim yang anggota-anggotanya komplementer yang didasari oleh respek mutualistik¹³.

Pasal 9 undang-undang nomor 4 tahun 1974 menentukan orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak, adalah menarik untuk dikemukakan.

Allah SWT. Berfirman dalam QS. an-Nisa'(4):9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.

Dari uraian diatas sesungguhnya peran keluarga terutama peran orang tua terhadap anaknya sangat banyak, maka dari itu pada pembahasan peran ini

¹³ Buletin Psikologi, Tahun IX, No. 2, Desember 2001, 39-47 Hal. 6

hanya fokus kepada peran keluarga dalam hal pendidikan dan peran keluarga dalam hal pelindung.

1. Peran Keluarga Terhadap Pendidikan

Peran keluarga terhadap pendidikan ini sangat penting. Bermacam-macam pendidikan yang ada yang ada didalam keluarga, diantaranya adalah pendidikan sosial, pendidikan berkarakter dan pendidikan agama. ketiga-tiganya ini harus tertanam pada seorang anak agar anak mempunyai dasar yang kuat ketika sudah menginjak dewasa.

Didalam membangun keluarga sebagai salah satu institusi pendidikan yang kuat dan mendasar, peran kedua orang tua sangat menentukan. Peran tersebut terutama menjadi contoh dan suri teladan bagi anak-anaknya. Bahasa teladan dan amal perbuatan ternyata jauh lebih efektif daripada bahasa lisan serta suruhan yang bersifat verbal. Anak-anak melihat apa yang dilakukan, bukan semata mendengar apa yang diperintahkan¹⁴.

Peran keluarga dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya akan gagal apabila tidak ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, oleh karena itu keluarga merupakan pertama dan utama dalam membangun sekaligus membentuk keperibadian anak. Baik dan buruknya dimasa depan sangat ditentukan dari peran orang tua dalam memberikan pendidikan, terutama peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama.

¹⁴ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran keluarga dalam membangun generasi bangsa yang bekarakter*, Jakarta; Ar-Ruzz Media, 2013, Hal. 139

Contoh sederhana dalam peranan orang tua terhadap anak-anaknya dalam hal pendidikan agama adalah dengan menyuruh dan memberikan contoh untuk selalu mengingatkan untuk sholat, mengaji dan ikut kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong anak untuk semakin berkembang.

2. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Perlindungan

Sudah menjadi kewajiban sebagai orang tua harus memberi perlindungan, yang pasti sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya dari segala marabahaya atau musibah baik sifatnya internal seperti ; penyakit, broken home, broken heart, perceraian, dll. maupun eksternal seperti ; dekadensi moral, pergaulan bebas, mengkonsumsi obat-obatan dll. yang dapat merusak masa depan anak. Peran orang tua dalam memberikan Perlindungan terhadap anak akan sangat maksimal apabila dengan cara kolektif untuk mewujudkan keluarga yang diharapkan. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman di QS. at-Tahrim (66):6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Didalam ayat ini Allah SWT. Memerintahkan kepada semua orang yang beriman untuk selalu menjaga dirinya (orang beriman) dan keluarganya dari api neraka. Secara umum makna keluarga sangat banyak dan luas termasuk keturunan atau anak. Melihat perintah ayat diatas hukumnya wajib bagi keluarga untuk menjaga dari bahaya-bahaya yang dapat menjerumuskan ke dalam api neraka.

3. Fungsi Keluarga

Untuk mencapai keluarga harmonis yang sesuai dengan visi dan misi keluarga maka fungsi keluarga harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan. Termasuk dalam hal pendidikan yang sangat perlu di utamakan, karena pendidikan akan membentuk sebuah karakter dan sangat mempunyai kontribusi bagi kehidupan, lingkungan dan sosial.

Achir mengatakan fungsi keluarga didapatkan menjadi delapan fungsi¹⁵ :

- a. Fungsi keagamaan, yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agamis yang penuh iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa. Apabila fungsi ini dapat dikembagangkan dengan baik maka keluarga tersebut niscaya akan mempunyai motivasi yang kuat dan luhur untuk membangun dirinya agar bisa melaksanakan amal ibadahnya kepada tuhan yang maha esa.
- b. Fungsi sosial budaya, yang memberikan kepada keluarga dan seluruh anggotanya kekayaan budaya bangsa dan motivasi luhur untuk memelihara kehidupan sesuai dengan sosial budaya bangsa dan membangun masa depannya yang gemilang.
- c. Fungsi dan cinta kasih dalam keluarga yang memberikan landasan yang kokoh untuk hubungan anak dengan anak, suami dengan isteri, orang tua dengan anaknya serta hubungan kerabatan antargenerasi sedemikian rupa sehingga keluarga tersebut adalah tempat atau

¹⁵ Achir, Y.C.A. "Pembangunan Keluarga Sejahtera", "Majalah Ekonomi dan Sosial Prisma", (1994), hal. 29

wadah yang pertama dan utama dimana seorang dapat mendapatkan kehidupan yang penuh cinta kasih, lahir dan batin.

- d. Fungsi perlindungan atau proteksi, yang menumbuhkan rasa aman dan kehangatan yang tidak ada batas dan tandingannya. Apabila fungsi ini dapat dikembangkan maka keluarga bisa menjadi tempat perlindungan yang aman lahir dan batin bagi seluruh anggotanya.
- e. Fungsi reproduksi, yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi yang dewasa ini perlu direncanakan agar tercapai keseimbangan internal dalam keluarga, sekaligus antar keluarga, antar keluarga dengan masyarakat dan daya dukung lingkungan;
- f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik anak keturunan agar dapat melakukan penyesuaian dengan alam kehidupan di masa depan. Dengan fungsi yang dinamis maka anak dibekali dengan kemampuan dinamika sumber daya insani untuk menyongsong masa depan yang lebih gemilang.
- g. Fungsi ekonomi, yang menjadi unsur pendukung kemampuan kemandirian keluarga dan anggotanya dalam batas-batas ekonomi masyarakat, bangsa dan negara dimana keluarga hidup. Fungsi inilah yang apabila dapat dikembangkan dengan baik memberikan kepada setiap keluarga kemampuan untuk mandiri dalam bidang

ekonominya, sehingga mereka dapat memilih bentuk dan arahan sesuai kesanggupannya.

- h. Fungsi pembinaan lingkungan, yang memberikan kepada setiap keluarga kemampuan menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang dalam keadaan yang berubah secara dinamis. Kemampuan inilah yang kiranya dapat menjadikan setiap keluarga tidak dikucilkan dalam lingkungan yang bersifat luas.

D. Hukum Perkawinan Beda Agama

1. Menurut Ulama Fiqih

- a. Perkawinan Antara Seorang Pria Muslim dengan Wanita Musyrik.

Yang dimaksud dengan wanita musyrik adalah wanita penyembah berhala, karena mereka menjadikan patung-patung dan berhala sebagai sekutu tuhan. Sebagian ulama masih berpandangan bahwa kristen dan yahdi adalah musyrik, karena orang yahudi menganggap Uzair anak Allah dan orang Kristen menganggap al-Masih anak Allah¹⁶. Dalam QS. al Baqarah (2) ; 105 Allah SWT. Berfirman :

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Para ulama seluruhnya sepakat tentang tidak halalnya bagi seorang muslim mengawini perempuan musyrik (yakni, yang menyekutukan Allah SWT. Dengan sesuatu yang lain) apalagi seorang perempuan

¹⁶ Dr. Sri Wahyuni, M.Ag., M.Hum. *Nikah Beda Agama Kenapa ke Luar Negeri*, Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2016, hal 103

muslimah dinikahi oleh seorang laki-laki musyrik penyembah berhala, penyembah matahari, binatang ataupun hewan (seperti kaum penyembah sapi) atau ateis (tidak mengakui adanya tuhan) atau yang murtad (keluar dari agama islam atau yang tidak mengakui agama apapun¹⁷.

b. Perkawinan Antara Seorang Pria Muslim Dengan Ahlul Kitab.

Para ulama' dan para cedikiawan muslim banyak pendapat tentang perkawinan dengan ahlul kitab, dari devinisi ahlul kitab itu sendiri secara umum adalah penganut agama Yahudi dan Nasrani.

Di perbolehkan mengawini wanita kitabiyah ketika tidak ada rasa kekhawatiran akan bahaya dan fitnah yang diakibatkan wanita ahli kitab tersebut yang hidup di tengah-tengah keluarga muslim yaitu disaat umat Islam sedang jaya. Sedangkan jumlah wanita muslimah lebih sedikit dibanding dengan jumlah laki-laknya. Hal ini pernah terjadi pada waktu penaklukan kota Mekkah yaitu sekitr tahun ke-9 atau ke-10 Hijriyah. Pada saat itu turunlah ayat QS. al-Maidah (5):5.

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفَحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Mengawini wanita kitabiyah di zaman permulaan Islam pada mulanya diharamkan. Alasannya adalah karena umat Islam pada saat itu masih merupakan kelompok minoritas yang lemah, sedangkan wanita-

¹⁷ Mohammad Bagir. *Fiqih Praktis Panduan Lengkap Muamalah*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2016 Hal. 148.

wanita ahlul kitab berada dibawah perlindungan kelompok yang kuat sosial politiknya. Dengan demikian, dimungkinkan keberadaan seorang istri dari lingkungan non muslim yang kuat didalam rumah tangga, sedangkan muslimnya yang masih lemah akan dapat menimbulkan dampak pada anak-anak keturunannya¹⁸.

Pada masa Rasulullah, Perkawinan atara laki-laki Islam dengan wanita ahlul kitab pernah dilarang yaitu ketika nabi melarang Ka'ab bin Malik yang ingin mengawini wanita "Ahlul Kitab". alasan rasulullah adalah tidak mungkin bagi wanita tersebut, apalagi bagi orang muslim untuk menyemaikan rasa cinta kasih sayang dalam dan harmonis dalam segala bentuk dan manifestasinya dalam suatu perkawinan beda agama. Demikian pula pada masa khalifah Umar Ibnu Khattab beberapa tahun setelah nabi Muhammad SAW. wafat, pernah pula melarang perkawinan antara orang-orang muslim dengan "Ahlul Kitab". Ketika itu beliau melarang Huzaifah untuk menikahi wanita "Ahlul Kitab". Ali Bin Abi Thalib mengutip ayat QS. al-Mujadilah (58):22.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Abdullah bin Umar berpendapat secara tegas melarang perkawinan seorang pria muslim dengan wanita "Ahlul Kitab" dengan dalil bahwa mereka adalah orang-orang musyrik. Ia mengatakan "saya tidak mengetahui kemusyrikan yang lebih besar dari keyakinan orang yang

¹⁸ Dr. Sri Wahyuni, M.Ag., M.Hum. *Nikah Beda Agama Kenapa ke Luar Negeri*, Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2016, hal. 101

berkata bahwa tuhan nya adalah Isa atau salah satu seorang dari hamba-hamba Allah.¹⁹”

Selanjutnya jumhur ulama termasuk Syafi’iyah mengelempokkan ahlul kitab itu kepada : ahlul kitab dari Bani Israil dan bukan Bani Israil. Yang bukan bani israil itu dipisahkan menjadi empat kelompok :

1. Yang masuk ke dalam Yahudi atau Nasrani sebelum kedua agama itu mengalami perubahan.
2. Masuknya kedalam kedua agama itu setelah mengalami perubahan namun itdak terlihat dengan perubahan itu.
3. Masuk kedalam kedua agama itu setelah mengalami perubahan dan setelah turunnya agama Islam.
4. Tidak diketahui kapan mereka memasuki agama Yahudi dan Nasrani.

Yang diakui sebagai ahlul kitab diantara kelompok tersebut di atas adalah yang pertama dan yang kedua. Di kalangan ulama’ sahabat nabi juga terdapat beda pendapat dalam hal menetapkan kebolehan kawin dengan ahlul kitab. Diantara sahabat yang tidak membolehkan kawin dengan ahli kitab adalah Ibnu Umar dengan alasan mereka menjadi ahlul kitab setelah turunnya agama islam dan setelah agama mereka mengalami perubahan. Dalam hal apakah hukum mengawini perempuan ahli kitab dalam ayat tersebut juga berlaku untuk orang Yahudi dan Kristen (sekrang Katolik atau Protestan dengan segala

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *wawasan al-Quran* , (Bandung: mizan, 2000) hal. 369.

sektenya), terdapat perbedaan di antara ulama fiqih. Mayoritas ulama mengatakan mereka tidak lagi termasuk pada pengertian ahlul kitab yang boleh dikawini. Mereka dikelompokkan ke dalam pengertian musyrik yang terdapat dalam ayat tersebut di atas. Adapun perkawinan perempuan muslimah dengan laki-laki ahlul kitab disepakati oleh ulama tentang keharamannya²⁰.

Namun pendapat Syafi'iyah yang *mu'tamad* mensyaratkan ahli kitab yang boleh dinikahi memenuhi kriteria "*minqoblikum*", artinya wanita tersebut berasal dari keluarga Nasrani atau Yahudi yang menganut salah satu dari kedua agama tersebut sebelum nabi Muhammad SAW. diutus atau diangkat menjadi rasul²¹.

Secara harfiah Yahudi dan Nasrani dipandang sebagai ahlul kitab, tetapi dalam perkembangan berikutnya setelah kehadiran Islam, namun mereka tetap dalam keyakinan semula. Atau bahkan memasuki agama Yahudi dan Nasrani setelah tersebarnya Islam, oleh Ibnu Umar tidak lagi dipandang sebagai ahlul kitab yang boleh dinikahi lelaki muslim, melainkan sebagai orang musyrik yang dilarang menikah dengannya.²²

²⁰ Prof. DR. Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia; antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: 2014, hal. 134

²¹ Ictiyanto, *Perkawinan Campuran Dalam Negara Republik Indonesia*, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, Jakarta, 2003, hal. 119

²² M. Karsayuda, *Perkawinan Beda Agama Menakar Nilai-nilai Keadilan Kompilasi Hukum Islam*, Total Media Yogyakarta, Yogyakarta; 2006, hal. 80.

c. Perkawinan Antara Seorang Wanita Muslim Dengan Pria Non Muslim.

Dalam beberapa pembahasan istilah non muslim biasanya diungkapkan dengan menggunakan istilah “*kafir*” jamaknya *kafirun* atau *kuffar*. Secara terminologis pengertian kafir adalah orang-orang yang ingkar (menolak/tidak mengakui) terhadap kebenaran Islam dan keluar dari agama Islam²³.

Ada dua kriteria non muslim dalam perkawinan, yang disebutkan dalam al-Qur’an yaitu musyrik dan ahlul kitab. Maka musyrik adalah pihak yang dilarang al-Qur’an untuk dikawini oleh seorang muslim sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Mumtahanah (60) :10.

ط لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَّهُنَّ

Dalam ayat ini sudah sangat jelas tentang keharaman perkawinan seorang wanita muslim dengan pria non muslim. Maka sahnyanya sebuah perkawinan dalam ayat ini adalah perempuan harus Islam dan yang laki-laki harus Islam.

Karena dalam perkawinan ini dikhawatirkan perempuan yang beriman jatuh kedalam kekafiran. Karena biasanya suami mengajak istrinya untuk memeluk agamanya, biasanya perempuan mengikuti suami mereka karena terpengaruh dengan perbuatan suami dan mengikuti mereka dalam agama mereka. dengan dalil isyarat dipenghujung ayat

²³ Ibid

أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى التَّارِ

Maksudnya mengajak para perempuan mukminah kepada kekafiran. Ajakan kepada kekafiran adalah ajakan kepada api neraka. Karena kekafiran mendatangkan api neraka. Perkawinan perempuan muslimah dengan orang kafir merupakan sebab ke arah yang haram. Ini adalah perkara yang haram. Nash ini meskipun memaparkan tentang orang-orang musyrik, akan tetapi yang menjadi 'illat (sebab) adalah ajakan ke api neraka, mencakup semua orang kafir, maka hukum menjadi umum dengan ke umuman 'illat. Berdasarkan ayat ini, seorang muslimah tidak boleh menikah dengan orang laki-laki Ahlul Kitab, sebagaimana juga tidak boleh menikah dengan orang majusi. Karena agama memutuskan penguasaan orang kafir terhadap orang mu'min²⁴. Berdasarkan firman Allah. QS. An-Nisa'(4) : 141.

وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

Jika orang kafir boleh menikahi perempuan mukminah maka ada jalan baginya untuk mengajaknya kepada agamanya, dan ini tidak boleh.

2. Fatwa Hukum Perkawinan Beda Agama

a. MUI (Majelis Ulama Indonesia)

Dalam Musyawarah Nasional II pada 26 Mei – 1 Juni 1980 (11-17

Rajab 1400 H), MUI menetapkan fatwa mengenai perkawinan campuran

²⁴ Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wadillatuhu*, Depok, Gema Insan; 2011. Hal. 148

atau perkawinan beda agama. Perkawinan campuran dalam fatwa MUI adalah perkawinan beda agama; sedangkan dalam UU Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang dimaksud perkawinan campuran adalah perkawinan dua orang yang tunduk pada hukum yangn berlainan karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia²⁵.

Yang menjadikan landasan MUI dalam menfatwakan perkawinan beda agama terdapat 6 landasan yang menjadi keharaman perkawinan beda agama²⁶ :

- 1) QS. al-Baqarah (2) : 22 tentang pencegahan bagi laki-laki muslim menikah dengan wanita dari kalangan musyrik dan cegahan bagi wali untuk menikahkan wanita yang berada dibawah tanggung jawabnya dengan laki-laki dari kalangan orang musyrik.
- 2) QS. al-Maidah (5) : 5 tentang kebolehan laki-laki muslim menikah dengan wanita dari kalangan ahlul kitab yang dimaksud dalam ayat tersebut, sebagaimana telah diperdebatkan oleh pakar fiqih sebelumnya.
- 3) QS. al-Mumtahanah (60) : 10 tentang cegahan bagi orang-orang beriman untuk mengembalikan perempuan dari kalangan muslimah kepada suami mereka yang berasal dari kalangan orang kafir karena perempuan muslimah tidak halal menikah dengan laki-laki yang

²⁵ Prof. Dr. H. Jaih Mubarak, S.E., M.H. M.Ag., *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset: 2015, hal 117

²⁶ Ibid

kafir; dan laki-laki muslim dilarang mempertahankan perkawinan dengan perempuan dari kalangan kafir.

- 4) QS. at-Tahrim (66): 6 tentang perintah bagi orang-orang beriman untuk memelihara dan menjaga diri sendiri serta keluarganya dari perbuatan-perbuatan yang dapat membawanya kepada siksa neraka.
- 5) Sabda Nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani tentang nikah sebagai bagian (Setengah) dari ajaran agama dan kita diperintahkan berhati-hati terhadap sisanya yang lain.
- 6) Sabda Nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan oleh Imam al-Aswad Ibn al-Sura'i tentang pentingnya pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua (bapak-Ibu) terhadap anak-anaknya karena merekalah yang membuat anaknya menjadi seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Dari dasar-dasar yang telah dikemukakan baik al-Qur'an atau hadist menjadi pertimbangan MUI dalam mengharamkan perkawinan beda agama, berikut adalah kesimpulan dari fatwa MUI terkait perkawinan beda agama :

- 1) Hukum perkawinan perempuan dari kalangan muslimah dengan laki-laki yang bukan beragama Islam adalah Haram.
- 2) Hukum perkawinan seorang laki-laki muslim dengan perempuan yang bukan dari kalangan muslimah (termasuk dengan perempuan dari kalangan ahlul kitab) adalah haram.

b. Muhammadiyah

Tahun 1990 diadakan Muktamar Tarjih Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam muktamar tersebut menghasilkan beberapa ketetapan Hukum melalui Majelis Tarjih : 1. Keluarga sakinah dan nikah antar agama. 2. Aborsi. 3. Zakat profesi. 4. Koperasi simpan pinjam. 5. Asuransi.

Dalam penetapan hukum tentang perkawinan beda agama Tarjih Muhammadiyah menggunakan beberapa landasan yang digunakan untuk Istimbat hukum :

- 1) QS. al-Baqarah (2): 120 “tentang cegahan mengikuti Yahudi dan Nasrani; karena Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rida kepada kita, kecuali setelah kita mengikuti agama mereka.
- 2) QS. al-Maidah (5): 72-73 tentang penegasan Allah bahwa seseorang atau kelompok orang yang meyakini bahwa al-Masih Ibn Maryam adalah Allah dan Allah adalah salah seorang dari yang tiga (trinitas), termasuk orang-orang kafir dan musyrik.
- 3) QS. Ali-Imran (3): 133 tentang adanya keyakinan dan perbuatan ahli kitab. Sebagian ahlul kitab masih ada yang berlaku lurus yaitu beriman kepada Allah dan hari akhir, melakukan amar ma’ruf dan nahi mungkar serta bersegera dalam berbuat baik.
- 4) QS. al Bayyinah (98):1-6 tentang pernyataan allah bahwa orang-orang kafir dari kalangan ahlul kitab dan musyrik tidak akan meninggalkan agama mereka kecuali setelah datang bukti (rasul

Allah dan kitab); dan orang-orang kafir dari kalangan ahlul kitab dan musyrik akan ditempatkan di neraka selamanya.

- 5) Hadist Nabi Muhammad SAW. Yang menjelaskan empat pertimbangan dalam menikah; Harta, Keturunan atau Nasab, kecantikan, dan yang terakhir agama. Agama harus dijadikan pertimbangan utama dalam melakukan pernikahan.
- 6) Kaidah Fiqih yang digunakan adalah *sadd al-dzari'at*, yaitu meninggalkan sesuatu yang akan membawa kerusakan lebih diutamakan atas sesuatu yang mendatangkan manfaat (*dar'al mafasid muqaddam 'ala jlb al-mashalih*).

Setelah mempertimbangkan dasar-dasar diatas baik dari ayat al-quran, hadis dan Kaidah fiqih maka Manhaj Tarjih Muhammadiyah memfatwakan bahwa :

- 1) Laki-laki muslim diharamkan menikah dengan perempuan bukan muslimah.
- 2) Perempuan muslimah diharamkan menikah dengan laki-laki yang bukan muslim²⁷.

c. Nahdlatul Ulama

Dari segi historis, Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama telah menetapkan Hukum perkawinan beda agama sejak 1962 (jauh sebelum pembentukan UU Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan), yaitu Mukhtamar NU 1962 dan keputusan tersebut kemudian dikuatkan lagi

²⁷ PP Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Mukhtamar Tarjih Muhammadiyah XII, Malang* (Jogjakarta:PP Muhammadiyah, 1990), halm. 3

dalam Muktamar Thariqah Muktabarah pada tahun 1968. NU menetapkan perkawinan perkawinan antara laki-laki muslim dengan perempuan bukan muslimah dan perkawinan perempuan muslimah dengan laki-laki bukan muslim, adalah tidak sah²⁸.

Alasan yang digunakan adalah pendapat para ualama yang terdapat dalam enam kitab: 1. Al-Syarqawi: Syarah dan matannya; 2. al-Muhadzdzab fi Fiqh Madzhab al-Imam al-asyafi'i karya al-Syarkazi...



²⁸ K.H. Abdul Aziz Mashuri, *Masalah keagamaan: Hasil Muktamar dan Munas Ulama Nahdlatul Ulama* (Surabaya: PP Rabithah Ma'ahidil Islamiyah dan Dimanika Press, 1977, Hal 340